

BAB III

METODE PENELITIAN

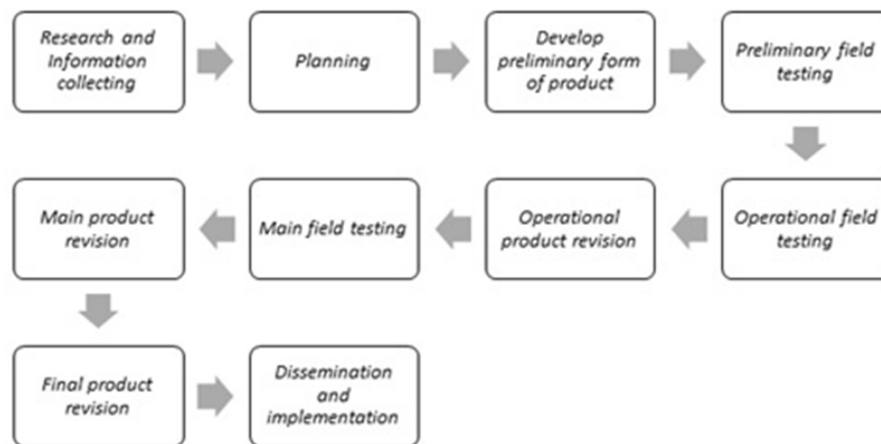
3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian dan pengembangan yang bertujuan mengembangkan model *learning community* berbasis website bagi perempuan (Umar et al., 2025). Metode ini digunakan untuk menghasilkan produk yang divalidasi melalui uji lapangan dan kemudian direvisi agar layak digunakan. Menurut Borg & Gall, *educational research and development* merupakan proses untuk mengembangkan serta memvalidasi produk pendidikan. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian teori, melainkan pada pengembangan produk guna mendukung keberhasilan pendidikan. Pada tahap pengembangan desain, dilakukan perancangan bentuk awal produk berdasarkan hasil survei, pengumpulan data, dan perencanaan (Torang Siregar, 2023). Tahapannya meliputi penyusunan model yang dirancang untuk menjawab permasalahan yang ditemukan. Tahap desain menjadi langkah penting dalam proses inovasi, karena menentukan arah dan bentuk akhir produk yang akan dikembangkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini mendukung proses *research and development* sebagai upaya merancang produk dan prosedur baru melalui uji lapangan secara sistematis, evaluasi berkelanjutan, dan penentuan efektivitas (Anggermawan et al., 2018). Tahapan pengembangan meliputi identifikasi masalah, analisis, pengembangan, serta pengujian efektivitas model (Gustina et al., 2024). Pendekatan metode campuran dipilih untuk memperoleh data yang lebih valid, komprehensif, reliabel, dan objektif (Waruwu, 2024). Desain penelitian yang digunakan adalah strategi metode campuran sekuensial, di mana data kualitatif dikumpulkan terlebih dahulu dan kemudian diperkuat dengan data kuantitatif untuk menghasilkan temuan yang lebih menyeluruh.

Penelitian ini berfokus pada penciptaan model atau produk yang aplikatif dan efisien dalam praktik pendidikan, bukan pada perumusan masalah atau pengujian teori.

Pendekatan *research and development (R&D)* dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan atau menyempurnakan model, melalui serangkaian proses terarah. Fokus penelitian ini adalah pengembangan model *learning community* berbasis website guna meningkatkan peran perempuan dalam perlindungan anak. Tujuan utamanya adalah menghasilkan produk yang relevan dan efektif, dimulai dari penilaian kebutuhan hingga perumusan dan pengujian teori atau konsep baru. Penelitian ini juga memperbaiki teori yang ada, menguji aplikasinya di lapangan, serta mengidentifikasi kelemahan teori atau praktik saat ini. Hasilnya diharapkan dapat memberikan solusi kontekstual dan berkontribusi pada pengembangan teori baru. Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan model *website learning* yang efektif dan responsif terhadap tantangan perlindungan anak berbasis peran aktif perempuan. Menurut Borg and Gall (Siswanto & Alam, 2023) penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan memvalidasi suatu produk. Yang dimaksud produk dalam konteks penelitian dan pengembangan tersebut tidak terbatas pada bahan material saja seperti buku teks, film pendidikan dan lainnya, tetapi juga berkaitan dengan prosedur dan proses seperti model pembelajaran, metode pembelajaran atau metode pengorganisasian pembelajaran.



Gambar 3.1 Skema R&D Borg and Gall

Borg and Gall mengembangkan tahapan penelitian dan pengembangan kedalam 10 langkah, yaitu:

1. *Research and information collecting*, langkah ini antara lain studi literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, pengukuran kebutuhan, penelitian dalam skala kecil, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian;
2. *Planning*, langkah ini menyusun rencana penelitian yang meliputi merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, desain atau langkah-langkah penelitian dan jika mungkin/diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas;
3. *Develop preliminary form of product*, yaitu mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang akan dihasilkan. Termasuk dalam langkah ini adalah persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung. Contoh pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrumen evaluasi;
4. *Preliminary field testing*, melakukan uji coba lapangan awal dalam skala terbatas. Pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau angket untuk menemukan berbagai kekurangan dan kelemahannya.
5. *Main product revision*, yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil uji coba awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam uji coba terbatas, sehingga diperoleh draft produk (model) utama yang siap diuji coba lebih luas.
6. *Main field testing*, biasanya disebut ujicoba utama yang melibatkan khalayak lebih luas. Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif, terutama dilakukan terhadap kinerja sebelum dan sesudah penerapan uji coba. Hasil yang diperoleh dari ujicoba ini dalam bentuk evaluasi terhadap pencapaian hasil ujicoba (desain model) yang dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dengan demikian pada umumnya langkah ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen;
7. *Operational product revision*, yaitu langkah yang ditempuh untuk merevisi produk yang telah diujicobakan pada skala yang lebih luas, sehingga diperoleh produk hipotesis yang siap divalidasi.

8. *Operational field testing*, yaitu kegiatan uji coba lapangan operasional atau dikenal juga dengan istilah uji empiris. Kegiatan ini dilakukan untuk menguji validitas produk hipotesis. Uji coba lapangan empiris ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Pada tahap ini, baik sebelum maupun sesudah pemberian perlakuan (*treatment*), data dari subjek penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dikumpulkan secara kuantitatif, hasilnya dievaluasi dan dibandingkan untuk melihat kelebihan dan kelemahannya mengkaji apakah produk /model pembelajaran yang dikembangkan cukup efektif.
9. *Final product revision* adalah tahap dalam proses pengembangan, di mana dilakukan perbaikan akhir terhadap model yang telah dikembangkan. Tujuannya untuk memastikan produk akhir memenuhi standar kualitas dan kebutuhan pengguna.
10. *Dissemination and implementation*, yaitu langkah menyebarkan produk/model yang dikembangkan kepada khalayak/masyarakat luas, terutama dalam kancah pendidikan. Langkah pokok dalam fase ini adalah mengkomunikasikan dan mensosialisasikan temuan/model, baik dalam bentuk seminar hasil penelitian, publikasi pada jurnal, maupun pemaparan kepada *stakeholders* yang terkait dengan temuan penelitian.



Gambar 3.2 Skema Penelitian

Penyederhanaan model penelitian pengembangan Borg and Gall tersebut ke dalam 4 langkah yaitu fase studi pendahuluan, fase studi pengembangan model, fase evaluasi dan fase diseminasi (Sukmadinata et al., 2022).

1. Fase studi pendahuluan

Terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kajian teoritik dengan studi kepustakaan, survei pendahuluan dengan survei lapangan, dan mengkaji kebijakan-kebijakan empirik. Dalam fase studi pendahuluan mencakup pula beberapa tindakan utama, termasuk analisis kebutuhan, melakukan penilaian komprehensif terhadap literatur yang relevan, melakukan observasi awal terhadap kader perempuan dalam kelompok tertentu, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam perlindungan anak dan mengumpulkan data tentang faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat dalam perlindungan anak.

2. Fase studi pengembangan

Prosedur pengembangan mencakup beberapa tahapan, khususnya

- a) Topik yang membahas cakupan pengkajian potensi dan tantangan yang terkait dengan materi. Inisiasi *Research and Development (R&D)* didorong oleh identifikasi peluang dan tantangan yang mungkin dapat terjadi.
- b) Proses pengumpulan data, potensi dan tantangan obyektif secara objektif dengan mengumpulkan beragam informasi yang menjadi bahan untuk menentukan tujuan strategis.
- c) Desain produk, hasil akhir dari serangkaian penyelidikan pendahuluan dapat diwujudkan dalam bentuk desain karya baru ataupun barang inovatif
- d) Validasi desain. evaluasi kelayakan rasional suatu desain biasanya dilakukan dengan meminta penilaian dari ahli yang mempunyai pengalaman luas di bidangnya.
- e) Revisi desain produk, setelah kelemahan dan kerentanan diketahui, produk yang dirancang akan menjalani proses revisi/perbaikan.
- f) Uji coba produk, penerapan eksperimen terbatas, khususnya yang berkaitan dengan modifikasi suatu produk.
- g) Revisi produk, produk direvisi berdasarkan hasil uji coba terbatas.

3. Fase evaluasi.

Pada fase ini dilakukan evaluasi berdasarkan hasil uji coba dan penilaian dari penerapan model *learning community*.

4. Fase implementasi.

Pada fase ini mengimplementasikan model berdasarkan hasil validasi dan evaluasi pada saat ujicoba terbatas pada perempuan.

3.2 Partisipan, Lokasi dan Subjek Penelitian

Sasaran pengembangan model *learning community* berbasis website ini adalah para perempuan di Kecamatan Cimahi Utara, Cimahi Selatan, dan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat. Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan pendidik PAUD nonformal di Kota Cimahi, Jawa Barat, yang tergabung dalam organisasi Himpaudi Kota Cimahi. Jumlah partisipan dan metode rekrutmen spesifik dengan *sampling* acak, *purposive sampling*. Penelitian menggunakan desain *mixed methods* Borg and Gall, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Partisipan terlibat dalam berbagai tahapan pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dan data sekunder berupa infografis, dokumentasi, dan data relevan lainnya, seperti wawancara, survei, pengisian kuesioner, observasi partisipan, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Lokasi dipilih karena merupakan wilayah perbatasan dengan keberagaman sosial budaya yang relevan dengan isu perlindungan anak. Pemilihan locus penelitian didasarkan pada keinginan memahami perlindungan anak secara mendalam, dengan asumsi kondisi sosial, ekonomi, dan budaya setempat memengaruhi peran perempuan. POS PAUD dipilih karena perannya sebagai penghubung antara anak dan orang tua, serta pendidik PAUD sebagai agen pembelajar yang dapat menyebarkan pengetahuan terkait perlindungan anak melalui akses website. Tahapan uji coba dimulai dengan melihat respons awal pendidik dan orang tua POS PAUD, dilanjutkan dengan pelibatan lebih luas. Uji efektivitas melibatkan perwakilan Himpaudi dari tiap kecamatan di Kota Cimahi untuk memberikan gambaran yang lebih

menyeluruh, karena Himpaudi berfungsi sebagai pusat belajar masyarakat bagi pendidik dan orang tua.

Adapun rincian informasi tentang subjek penelitian sebagai berikut:

1. Subjek untuk memperoleh informasi pemahaman *learning community* perempuan tentang perlindungan anak berbasis website adalah keterwakilan dari pendidik dan orang tua di lingkungan POS PAUD yang berada di Kec. Cimahi Tengah Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat sebanyak 3 POS PAUD yang mewakili tiga kecamatan yang ada di Kota Cimahi dengan 3 pendidik masing-masing lembaga.
2. Uji coba model secara terbatas dilakukan pada pendidik di Kec. Cimahi Tengah. Pada uji coba terbatas melibatkan 9 partisipipan terdiri dari 3 orang perwakilan pendidik dari POS PAUD Melati 06, POS PAUD Sri Rejeki, POS PAUD Kemuning Baros Cimahi, Kota Cimahi Jawa Barat.
3. Uji coba lebih luas dilaksanakan di HIMPAUDI Kec. Cimahi Tengah Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat dengan mengundang perwakilan 30 pendidik POS PAUD.
4. Uji efektivitas model dilaksanakan di HIMPAUDI Kec. Cimahi Tengah Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat dengan mengundang keterwakilan dari pendidik dan orang tua.
5. Langkah pemilihan subjek penelitian dilakukan sesuai dengan tahapan penelitian menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan.

3.3 Prosedur Penelitian

Berdasarkan kerangka tersebut, maka prosedur penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

1. Penggalan potensi dan masalah dilakukan bersamaan dengan pengumpulan informasi mengenai permasalahan yang terjadi Kota Cimahi. Informan ditentukan dari Kecamatan Cimahi Utara, Cimahi Barat dan Cimahi Selatan. Menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada penggalan makna, pemahaman, dan wawasan mendalam tentang masalah perlindungan. Melalui pendekatan wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (focus group discussions), observasi

partisipan, dan analisis dokumen. Tujuannya untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dari perspektif mereka yang terlibat, seperti menggali persepsi guru dan siswa tentang lingkungan belajar yang aman dan nyaman di sekolah.

2. Penggalan data dilakukan secara kualitatif melalui studi kepustakaan untuk menentukan teori-teori utama sebagai dasar pengembangan model, seperti *andragogi*, pendidikan keluarga, partisipatif, *learning community*, dan peran perempuan. Setelah kajian literatur, dilakukan eksplorasi awal guna menemukan isu-isu terkait perlindungan anak dalam keluarga, termasuk pemahaman hak anak, lembaga perlindungan, *counselling*, aspek legal, dan komunitas belajar. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan makna dari individu atau kelompok terhadap fenomena tertentu. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka, diskusi kelompok terarah (FGD), observasi partisipatif terhadap perilaku dan interaksi, serta analisis dokumen yang relevan (Sugiyono, 2021).. Fokus khusus diberikan pada peran perempuan dalam *learning community* berbasis website dan dampaknya terhadap perlindungan anak, dengan melibatkan perempuan aktif sebagai partisipan utama.
3. Penyusunan model dilakukan dengan pendekatan kualitatif berdasarkan analisis teori dan temuan lapangan terkait kegiatan *learning community* berbasis website. Setelah mengidentifikasi potensi dan masalah, fokus kajian dituangkan dalam komponen model seperti rasionalisasi, asumsi, tujuan, sasaran, ruang lingkup, produk model, dan indikator keberhasilan. Pengembangan awal model dilakukan bersama promotor dan ko-promotor, dengan masukan pembimbing sebagai dasar perbaikan. Tujuan utama adalah mengembangkan model yang berbasis pemahaman mendalam terhadap konteks sosial. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ahli dan praktisi untuk menggali elemen penting model, diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk pemahaman kolektif, observasi partisipatif untuk menangkap

pola interaksi alami, serta analisis dokumen guna mengidentifikasi elemen penting dan tantangan yang perlu diakomodasi dalam model.

4. Validasi model dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan melibatkan para pakar di bidang Pendidikan Masyarakat/Pendidikan Nonformal, Pendidikan Anak Usia Dini, Program dan Teknologi Pembelajaran, serta praktisi pendidikan. Tujuannya untuk memperoleh masukan mendalam guna memastikan bahwa model *learning community* peran perempuan yang dikembangkan bersifat relevan, akurat, dan aplikatif.

Validasi dilakukan dengan tiga teknik utama:

- a. *Wawancara mendalam* untuk menggali umpan balik terperinci dari masing-masing pakar mengenai kekuatan, kelemahan, dan saran perbaikan model.
- b. Diskusi kelompok terfokus (*FGD*) untuk mendapatkan perspektif kolektif dan masukan konstruktif.
- c. *Expert review*, yaitu dengan mengirimkan model kepada para pakar untuk dianalisis dan diberi tanggapan tertulis yang kemudian diinterpretasikan secara kualitatif.

Adapun prosesnya sebagai berikut:

Identifikasi pakar, dipilih pakar yang memiliki keahlian dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian.

- a. Pengumpulan umpan balik, lakukan wawancara, diskusi kelompok terfokus, atau minta review tertulis dari para pakar.
 - b. Berdasarkan umpan balik yang diperoleh, lakukan revisi dan perbaikan pada model konseptual.
 - c. Untuk validasi, melakukan wawancara mendalam dengan pakar pendidikan, aktivis perlindungan anak, dan praktisi komunitas belajar. Memberikan masukan mengenai relevansi, kepraktisan, dan kekuatan model tersebut. Menganalisis masukan ini untuk melakukan revisi dan penyempurnaan model.
5. Revisi model dilakukan sebagai bentuk penyempurnaan berdasarkan masukan dari para pakar agar model menjadi lebih relevan, akurat, dan praktis. Proses revisi

menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan umpan balik melalui *wawancara mendalam*, *diskusi kelompok terfokus*, dan *expert review*. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif dengan *thematic analysis*, atau *content analysis* untuk mengidentifikasi tema, kekuatan, kelemahan, serta aspek yang perlu diperbaiki. Hasil analisis digunakan untuk menyusun perbaikan dan penyempurnaan model. Bila diperlukan, proses validasi diulang pada model yang telah direvisi guna memastikan efektivitas dan kesesuaiannya dalam praktik.

6. Uji terbatas mengenai kelayakan terapan model menggunakan kuantitatif dilakukan pada lembaga POS PAUD dengan tujuan memperoleh perbaikan atas saran dan masukan dari kajian pengembangan, kelayakan kerangka model, dan kelayakan alat dari model *learning community* peran perempuan. Tujuannya mengukur efektivitas model secara numerik dan mendapatkan data yang dapat digeneralisasi mengenai kelayakan kerangka model dan alat yang digunakan. Pendekatannya dengan a) Survey, menyebarkan kuesioner kepada pengguna untuk mengukur tingkat kepuasan, efektivitas, dan relevansi model berdasarkan skala penilaian. b) Eksperimen, melakukan eksperimen terkontrol untuk menguji hasil spesifik dari penerapan model. c) Analisis statistik, menganalisis data numerik yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar variabel.
7. Revisi model operasional dilakukan untuk menyempurnakan model berdasarkan masukan dari para pakar dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah memastikan relevansi, akurasi, dan kepraktisan model. Proses revisi dilakukan melalui: a. wawancara mendalam untuk menggali masukan rinci mengenai kekuatan, kelemahan, dan saran perbaikan. b) diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk memperoleh pandangan kolektif dan konstruktif dari para pakar. c) Review ahli, pengumpulan umpan balik tertulis yang dianalisis secara kualitatif. Langkah-langkahnya meliputi:
 - a. Pengumpulan data, mengumpulkan masukan dari para pakar melalui wawancara, diskusi kelompok terfokus, atau review tertulis.

- b. Analisis data kualitatif untuk menemukan identifikasi tema, pola, dan kategori dari umpan balik,
 - c. Revisi model berdasarkan hasil analisis untuk penyempurnaan model operasional.
8. Uji kelayakan terapan model dilakukan secara lebih luas pada Himpaudi yang menaungi POS PAUD, dengan tujuan memperoleh saran, masukan, dan perbaikan terkait kelayakan kerangka dan alat dalam model *learning community* berbasis website untuk peran perempuan. Hasil dari uji ini digunakan untuk menilai sejauh mana model efektif dan layak diterapkan dalam konteks nyata. Metode yang digunakan adalah kuantitatif untuk mengukur efektivitas model secara numerik dan memperoleh data yang dapat digeneralisasi. Pendekatan yang dilakukan meliputi:
- 1) Survei, menyebarkan kuesioner kepada pengguna untuk mengukur tingkat kepuasan, efektivitas, dan relevansi model berdasarkan skala penilaian.
 - 2) Eksperimen, melakukan eksperimen terkontrol untuk menguji hasil spesifik dari penerapan model.
 - 3) Analisis statistik, menganalisis data numerik yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar variabel.
- Menyebarkan kuesioner kepada guru dan orang tua di berbagai POS PAUD yang tergabung dalam Himpaudi untuk mengukur kepuasan mereka terhadap model *learning community* berbasis website dan menganalisis hasilnya secara statistik untuk melihat seberapa efektif model tersebut.
9. Produk final dari model *learning community* berbasis website untuk meningkatkan peran perempuan dalam perlindungan anak akan menjadi hasil dari serangkaian penelitian, pengembangan, validasi, revisi, dan uji coba yang telah dilakukan. Produk ini harus mencerminkan temuan dan masukan dari berbagai tahapan tersebut dan memenuhi tujuan utama dari penelitian. Produk final model *learning community* berbasis website.
- a) Platform website, desain pengguna yang ramah dan mudah diakses oleh perempuan dari berbagai latar belakang. Dan fitur-fitur seperti forum diskusi,

sumber daya pendidikan, webinar, dan ruang komunitas virtual untuk mendukung interaksi dan kolaborasi.

- b) Kurikulum dan materi pembelajaran, materi pelatihan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam perlindungan anak. Juga bahan bacaan dan video, konten edukatif dalam bentuk artikel, ebook, dan video yang relevan dengan topik perlindungan anak.
- c) Sistem pendukung, mentorship program bimbingan di mana perempuan dapat belajar dari mentor yang berpengalaman dalam bidang perlindungan anak. Support group, grup dukungan di mana anggota komunitas dapat saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan emosional.
- d) Evaluasi dan monitoring, alat evaluasi , kuesioner, survei, dan alat lain untuk mengevaluasi efektivitas program dan kemajuan peserta. Feedback loop, mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari pengguna untuk perbaikan berkelanjutan.
- e) Strategi Implementasi, rencana pelatihan, panduan langkah demi langkah untuk mengimplementasikan model di berbagai POS PAUD dan lembaga terkait. Sumber daya pendukung, dokumen panduan, tutorial, dan sumber daya lain yang membantu dalam penerapan model.

Karakteristik untuk *learning community* berbasis website untuk meningkatkan peran perempuan dalam perlindungan anak. a) Interaktif, mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi antara anggota komunitas. b) Inklusif, didesain untuk menjangkau perempuan dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. c) Fleksibel, dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal dari komunitas yang berbeda. d) Berdampak, meningkatkan kapasitas perempuan dalam melindungi anak melalui pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.

10. Uji keefektifan model dilakukan pada kelompok perempuan guru PAUD anggota Himpaudi melalui program *learning community* berbasis website. Kegiatan meliputi orientasi model, pengukuran kondisi awal, dan uji lapangan di Kota Cimahi dengan pendekatan pretest-posttest group. Metode yang digunakan adalah

kuantitatif untuk mengukur keefektifan model secara numerik berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk mengukur secara numerik keefektifan model berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan. Menggunakan pendekatan 1) Survei, dengan menyebarkan kuesioner kepada peserta kelompok belajar untuk mengukur persepsi mereka tentang keefektifan model, tingkat kepuasan, serta perubahan pengetahuan dan keterampilan. 2) Pretest-Posttest, menggunakan tes sebelum dan sesudah program untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. 3) Analisis Statistik, menggunakan metode statistik untuk menganalisis data yang diperoleh dari survei dan tes.

3.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam disertasi ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Berikut rinciannya:

1) Data Kualitatif:

- a. Wawancara mendalam: dilakukan dengan sejumlah perempuan pendidik PAUD nonformal di Kota Cimahi untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan mereka dalam perlindungan anak sebelum dan sesudah mengikuti program *learning community*. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memungkinkan eksplorasi lebih dalam.
- b. Diskusi kelompok terfokus (FGD): dilaksanakan dengan beberapa kelompok perempuan pendidik PAUD nonformal untuk mendiskusikan isu-isu perlindungan anak, pengalaman dalam *learning community*, dan saran untuk perbaikan program. FGD memungkinkan interaksi dan pertukaran perspektif antar partisipan.
- c. Observasi partisipan: pengamat akan mengamati aktivitas partisipan dalam *learning community* berbasis website, termasuk interaksi dalam forum diskusi, penggunaan fitur-fitur platform, dan tingkat keterlibatan mereka. Catatan lapangan akan dibuat untuk mendokumentasikan observasi.

- d. Analisis dokumen: dokumen-dokumen terkait seperti materi pembelajaran *online*, laporan aktivitas komunitas, dan tanggapan partisipan dalam forum diskusi akan dianalisis untuk memahami isi, gaya komunikasi, dan pola interaksi dalam *learning community*.

2) Data Kuantitatif:

- a. Pre-test dan Post-test: kuesioner diberikan kepada partisipan sebelum dan sesudah mengikuti program *learning community* untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka terkait perlindungan anak. Pertanyaan dirancang untuk mengukur pemahaman tentang hak-hak anak, jenis-jenis kekerasan anak, dan langkah-langkah pencegahan dan intervensi.
- b. Survei kepuasan pengguna: kuesioner diberikan kepada partisipan untuk mengukur tingkat kepuasan mereka terhadap platform *learning community* berbasis website, termasuk kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, dan fitur-fitur yang paling berguna.
- c. Analitik website: data penggunaan platform, seperti jumlah kunjungan, durasi kunjungan, halaman yang paling sering diakses, dan tingkat interaksi pengguna dengan berbagai fitur, akan dikumpulkan dan dianalisis untuk memahami pola penggunaan dan efektivitas platform.

Berdasarkan aktivitas pada ketiga tahap penelitian (studi pendahuluan, pengembangan model, dan uji validasi) di atas, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Angket digunakan pada tahap pra-survey, uji-coba dan validasi model pembelajaran. Instrumen angket dibuat dengan tiga bentuk, yaitu pertanyaan tertutup, pertanyaan semi tertutup, dan angket dengan pertanyaan terbuka.
2. Wawancara digunakan pada saat pra-survey, penyusunan dan uji coba model, dan validasi model. Instrumen wawancara berbentuk pertanyaan terbuka dan terstruktur, karena untuk mengungkap pendapat tentang kondisi yang dihadapi dan aktivitas yang dilakukan secara bebas. Pada tahap pra-survey, wawancara digunakan untuk

melengkapi dan sekaligus mentriangulasi data yang diperoleh dari angket. Teknik wawancara dilakukan

3. Observasi dilakukan pada setiap tahapan penelitian, baik pada tahap pra- survey, tahap uji coba model maupun pada tahap validasi model. Pada tahap pra- survey, observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas selama proses pelatihan.
4. Teknik Tes digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan model *learning community* sebagai proses edukasi perlindungan anak bagi perempuan. Oleh karena itu, tes dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan uji coba model yang lebih luas dan uji validasi model. Pada kedua tahap tersebut, tes dipergunakan untuk mengukur tingkat kemampuan penguasaan materi sebelum dan sesudah pembelajaran (pre-test and post-test). Post test dilakukan untuk mengukur peningkatan peran perempuan pada pemahaman perlindungan anak.
5. Studi Dokumentasi, metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan. Dokumen-dokumen berupa arsip, laporan, kebijakan, artikel ilmiah, buku, serta berbagai sumber tertulis lainnya untuk melengkapi dan memperkuat data. Tujuan dari studi dokumentasi dalam penelitian perlindungan anak untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kebijakan, praktik, dan situasi terkini terkait perlindungan anak. Tahapan pendahuluan, peneliti mencari data dokumen tentang perlindungan anak, baik dilingkungan rumah dan di satuan pendidikan yang mencakup program, materi, dokumen pendukung terhadap perlindungan anak.

3.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, menggabungkan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Berikut uraiannya:

1. Analisis data kualitatif

Analisis tematik: data kualitatif dari wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), observasi partisipan, dan analisis dokumen akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses ini melibatkan beberapa tahapan:

- a. *Familiarization*: peneliti akan membaca dan menelaah seluruh data secara berulang untuk mendapatkan pemahaman awal.
- b. *Coding*: identifikasi kode atau tema awal yang muncul dari data. Kode ini dapat berupa kata kunci, frasa, atau konsep yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
- c. *Theme Development*: pengelompokan kode-kode yang serupa ke dalam tema yang lebih besar dan koheren. Tema ini akan merepresentasikan pola dan makna yang muncul dari data.
- d. *Review*: peneliti akan meninjau dan memvalidasi tema-tema yang telah diidentifikasi untuk memastikan akurasi dan konsistensi interpretasi.
- e. *Definition and Naming*: tema-tema akan didefinisikan secara jelas dan diberi nama yang tepat.
- f. *Report Writing*: penyusunan laporan yang memaparkan tema-tema yang ditemukan, beserta bukti dan interpretasinya.

Analisis naratif: untuk beberapa data kualitatif, terutama wawancara mendalam, analisis naratif dapat digunakan untuk memahami pengalaman dan perspektif partisipan secara lebih mendalam. Analisis ini akan fokus pada alur cerita, konteks, dan makna yang dibangun oleh partisipan dalam menceritakan pengalaman mereka.

2. Analisis data kuantitatif

Statistik deskriptif: data kuantitatif dari *pre-test* dan *post-test*, survei kepuasan pengguna, dan analitik website akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Ini meliputi perhitungan rata-rata, median, modus, standar deviasi, dan frekuensi untuk menggambarkan karakteristik data.

- a. Statistik deskriptif: data kuantitatif dari *pre-test* dan *post-test*, survei kepuasan pengguna, dan analitik website akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

Ini meliputi perhitungan rata-rata, median, modus, standar deviasi, dan frekuensi untuk menggambarkan karakteristik data.

- b. Uji perbedaan: untuk menguji perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku partisipan sebelum dan sesudah mengikuti program *learning community*, akan digunakan uji *t* berpasangan (*paired t-test*) jika data berdistribusi normal, atau uji *Wilcoxon signed-rank test* jika data tidak berdistribusi normal.
- c. Analisis variansi (ANOVA): jika terdapat lebih dari dua kelompok yang dibandingkan (misalnya, membandingkan efektivitas program pada kelompok perempuan dengan latar belakang berbeda), akan digunakan ANOVA.
- d. Regresi linier: untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel, seperti tingkat partisipasi dalam *learning community* dan peningkatan pengetahuan tentang perlindungan anak, dapat digunakan regresi linier.
- e. Analitik website: data analitik website akan dianalisis untuk memahami pola penggunaan platform, seperti halaman yang paling sering diakses, durasi kunjungan, dan tingkat interaksi pengguna dengan berbagai fitur. Data ini akan memberikan informasi tentang efektivitas desain dan fungsionalitas platform.

3. Triangulasi

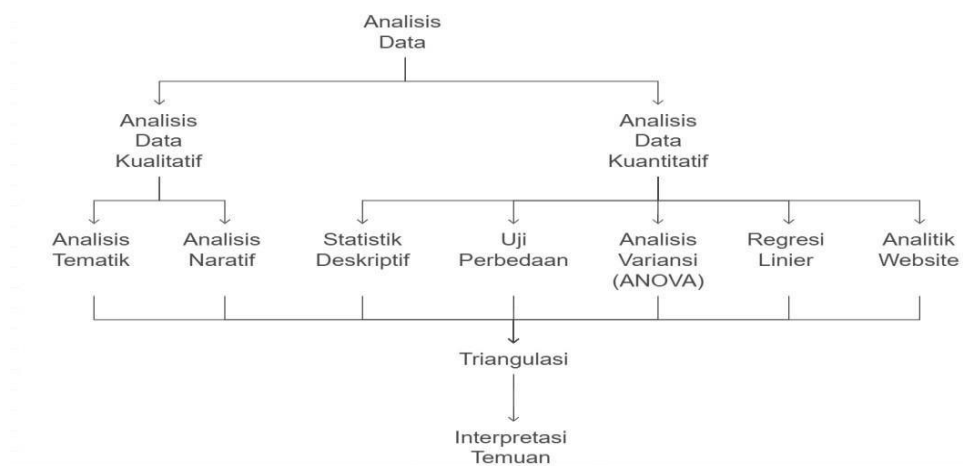
Hasil analisis data kualitatif dan kuantitatif akan ditriangulasi untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan. Triangulasi melibatkan perbandingan dan integrasi temuan dari berbagai sumber data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan menyeluruh. Konsistensi dan perbedaan temuan dari berbagai sumber data akan didiskusikan untuk memberikan interpretasi yang lebih akurat.

4. Interpretasi temuan

Interpretasi temuan akan dilakukan dengan mempertimbangkan konteks penelitian, keterbatasan metode yang digunakan, dan literatur terkait. Temuan akan diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan implikasi teoritis dan praktis.

Proses analisis data akan dilakukan secara sistematis dan transparan, dengan detail metode analisis yang dijelaskan secara rinci dalam disertasi. Semua analisis akan dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, memastikan kerahasiaan dan anonimitas data responden.

Proses pengumpulan data akan dilakukan secara etis, dengan memperoleh persetujuan informed consent dari setiap partisipan dan menjaga kerahasiaan data. Data akan dianalisis secara triangulasi untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan.



Gambar 3.3 Proses Analisis Data dalam Penelitian

Analisis dokumen digunakan dalam mengumpulkan berbagai informasi, khususnya untuk melengkapi data dalam studi pendahuluan. Analisis dokumen dilakukan dengan cara mengkaji dokumen atau catatan-catatan yang berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti. Dalam proses pengembangan yang dilakukan, analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah :

1. Mengubah penilaian dalam bentuk kualitatif menjadi kuantitatif dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pedoman Penilaian Skor

No	Data Kualitatif	Kategori
1	Sangat Kurang Baik	1
2	Kurang Baik	2
3	Cukup Baik	3
4	Baik	4
5	Sangat Baik	5

2. Menghitung Skor Rata-rata menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AP = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

3. Mengubah skor rata-rata menjadi nilai kualitatif dengan kriteria

Tabel 3.2 Pedoman Konversi Skor

No.	Interval Skor	Kategori
1.	0-20%	Sangat Kurang Baik
2.	20,1%-40%	Kurang Baik
3.	40,1%-60%	Cukup Baik
4.	60,1%-80%	Baik
5.	80,1%-100%	Sangat Baik

Teknik analisis dilaksanakan dengan menggunakan ukuran pretest dan posttest. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dirancang untuk menilai pengetahuan kader perempuan mengenai perlindungan anak. Perbandingan skor antara pretest dan posttest akan dilakukan untuk mengetahui perbedaan nilai yang menjadi indikator keefektifan model yang diberikan. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *One Group Pretest-Posttest Design*, yang memungkinkan penilaian hasil penelitian secara tepat dengan membandingkan langsung kondisi sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Menurut (Sugiyono, 2021) desain ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 3.4 Pendekatan *One Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan: O1 = Nilai *Pre Test* (Sebelum Treatment) O2

= Nilai *post test* (Setelah Treatment) X =

Pemberian Perlakuan (*Treatment*)

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan aktivitas pada ketiga tahap penelitian (studi pendahuluan, pengembangan model, dan uji validasi) di atas, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Angket digunakan pada tahap pra-survey, uji-coba dan validasi model pembelajaran. Instrumen angket dibuat dengan tiga bentuk, yaitu pertanyaan tertutup, pertanyaan semi tertutup, dan angket dengan pertanyaan terbuka.
2. Wawancara digunakan pada saat pra-survey, penyusunan dan uji coba model, dan validasi model. Instrumen wawancara berbentuk pertanyaan terbuka dan terstruktur, karena untuk mengungkap pendapat tentang kondisi yang dihadapi dan aktivitas yang dilakukan secara bebas. Pada tahap pra-survey, wawancara digunakan untuk melengkapi dan sekaligus mentriangulasi data yang diperoleh dari angket. Teknik wawancara dilakukan
3. Observasi dilakukan pada setiap tahapan penelitian, baik pada tahap pra- survey, tahap uji coba model maupun pada tahap validasi model. Pada tahap pra- survey, observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas selama proses pelatihan.
4. Teknik Tes digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan model *learning community* sebagai proses edukasi perlindungan anak bagi perempuan. Oleh karena

itu, tes dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan uji coba model yang lebih luas dan uji validasi model. Pada kedua tahap tersebut, tes dipergunakan untuk mengukur tingkat kemampuan penguasaan materi sebelum dan sesudah pembelajaran (pre-test and post-test). Post test dilakukan untuk mengukur peningkatan peran perempuan pada pemahaman perlindungan anak.

5. Studi Dokumentasi, metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan. Dokumen-dokumen berupa arsip, laporan, kebijakan, artikel ilmiah, buku, serta berbagai sumber tertulis lainnya untuk melengkapi dan memperkuat data. Tujuan dari studi dokumentasi dalam penelitian perlindungan anak untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kebijakan, praktik, dan situasi terkini terkait perlindungan anak. Tahapan pendahuluan, peneliti mencari data dokumen tentang perlindungan anak, baik dilingkungan rumah dan di satuan pendidikan yang mencakup program, materi, dokumen pendukung terhadap perlindungan anak.

3.7 Pengembangan Model Konseptual

Pengembangan model konseptual dilakukan untuk mengembangkan model *learning community* berbasis website yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan peran perempuan pada perlindungan anak. Model konseptual ini menghasilkan pedoman pengelolaan pendidikan *learning community* berbasis website yang dapat diimplementasikan oleh kader perempuan khususnya perempuan yang aktif di POS PAUD Himpaudi yang terdapat di Kota Cimahi yang memiliki program terhadap perlindungan anak. Konseptual model terdiri dari *input*, *process*, *output*, dan *outcome*. Adapun input terdiri dari *raw input*/masukan mentah, Instrumen input/masukan sarana dan *environmental input*/masukan lingkungan. Process terdiri dari tahapan pengelolaan program yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Output berisi luaran yang diharapkan dari model dan outcome adalah dampak yang diharapkan dari

model *learning community* berbasis website pada peran perempuan dalam perlindungan anak. Berikut gambaran konseptual model:

Tabel 3.3 Pengembangan model *learning community* berbasis website

Komponen	Penjelasan
Input	<ul style="list-style-type: none"> - Tenaga ahli perlindungan anak dan pemberdayaan keluarga - Tim pengembang platform website - Data kebutuhan perempuan - Dukungan pemerintah/LSM
Activities	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan online tentang parenting, KHA (Konvensi Hak Anak), literasi website - FGD dan forum diskusi antaranggota - Pemetaan kebutuhan lokal
Output	<ul style="list-style-type: none"> - Website <i>learning community</i> aktif - Modul pelatihan website - Jaringan perempuan pelindung anak - Komunitas belajar inklusif
Outcomes	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatnya pengetahuan perempuan tentang perlindungan anak - Meningkatnya rasa percaya diri dan agensi perempuan - Keluarga lebih responsif dan aman
Impact	<ul style="list-style-type: none"> - Terwujudnya lingkungan keluarga sebagai pelindung utama anak - Penguatan jejaring sosial teknologi yang adil gender - Penurunan risiko kekerasan anak

Sumber : Hasil penelitian.

Skema Visual Integrasi Teori dan Logic Model

1. *Input* (sumber daya yang diperlukan)

- a. Teknologi dan Infrastruktur, terdiri dari Platform website (Google Sites), Fitur interaktif: forum diskusi, ruang webinar, modul e-learnin dan sistem keamanan data pengguna (privacy, child protection compliance)
- b. Sumber daya manusia terdiri dari tim pengembang web, fasilitator/pakar perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan, dan relawan perempuan dari komunitas lokal.
- c. Materi dan konten, terdiri dari modul pelatihan perlindungan anak (Pendidikan, Psikologi, Hukum). Materi pemberdayaan perempuan (Hak anak, parenting, keterampilan advokasi), dan panduan kebijakan dan praktik baik

- d. Kemitraan terdiri dari LSM perlindungan anak. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak/P2TP2A dan institusi pendidikan/Himpaudi

2. *Proses/Activities* (kegiatan yang dilakukan)

- a. Website, (UAT/Uji Accepted Test, pengembangan dan peluncuran website komunitas belajar, produksi dan publikasi konten edukatif (video, artikel, infografik)
- b. Learning community (tahapan pelatihan *learning community* untuk perempuan. Pola Belajar (Diskusi tematik dan webinar daring tentang perlindungan anak), FGD daring untuk mendalami masalah lokal dan solusi perlindungan anak).

3. *Output* (hasil langsung dari kegiatan)

- a. Website aktif dengan anggota komunitas perempuan terdaftar
- b. Tersedianya modul pelatihan dan konten perlindungan anak
- c. Jumlah pelatihan yang dilaksanakan (online/offline)
- d. Jumlah peserta aktif dalam diskusi dan forum
- e. Jumlah kemitraan dan kolaborasi dengan lembaga lain
- f. Mandiri menggunakan website

4. *Outcomes* (perubahan jangka pendek & menengah)

Jangka Pendek

- a. Meningkatnya pemahaman perempuan pada isu perlindungan anak
- b. Meningkatnya keterampilan website dan advokasi perempuan
- c. Terbangunnya jejaring perempuan peduli perlindungan anak

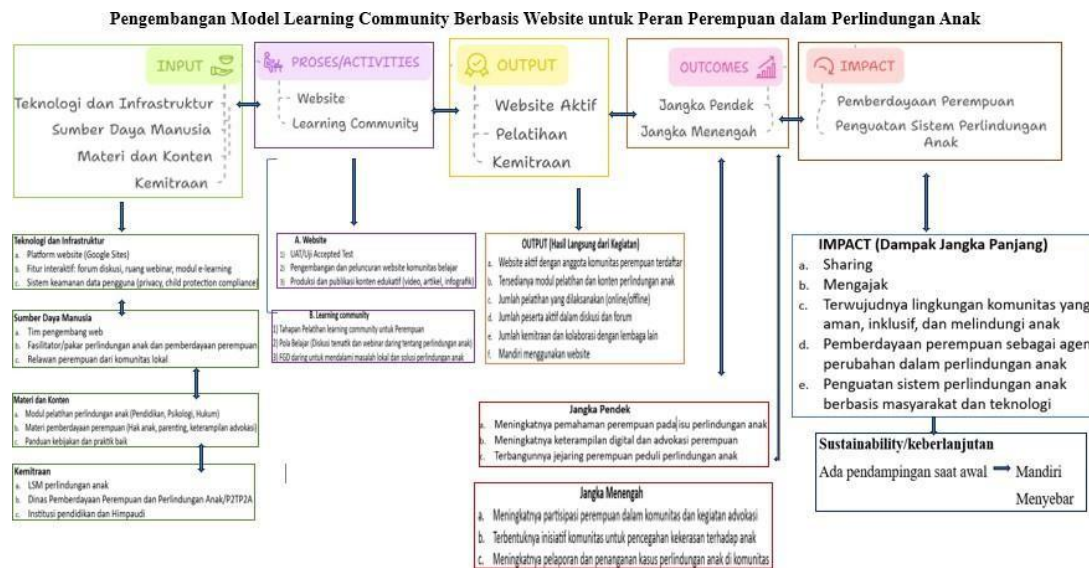
Jangka Menengah

- a. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam komunitas dan kegiatan advokasi
- b. Terbentuknya inisiatif komunitas untuk pencegahan kekerasan terhadap anak
- c. Meningkatnya pelaporan dan penanganan kasus perlindungan anak di komunitas

5. *Impact* (dampak jangka panjang)

- a. Sharing
- b. Mengajak
- c. Terwujudnya lingkungan komunitas yang aman, inklusif, dan melindungi anak

- d. Pemberdayaan perempuan sebagai agen perubahan dalam perlindungan anak
 - e. Penguatan sistem perlindungan anak berbasis masyarakat dan teknologi
- Sustainability/keberlanjutan dengan adanya pendampingan saat awal sehingga diharapkan mandiri dan menyebar.



Gambar 3.5 Pengembangan Model Learning Community Berbasis Website

3.8 Pengembangan Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen penelitian dengan mempersiapkan instrumen, kisi-kisi penelitian, wawancara, angket, dokumentasi dan observasi yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian. Kisi-kisi wawancara dibuat untuk memudahkan menggali data agar dapat membantu peneliti dan tetap fokus mengumpulkan data. Penelitian mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan instrumen yang telah dimodifikasi dengan kebutuhan peneliti (Kusumastuti, 2020). Pengembangan instrumen penelitian merupakan langkah penting dalam proses penelitian yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, valid, dan reliabel. Mengembangkan instrumen untuk mengukur persepsi perempuan tentang peran mereka dalam perlindungan anak, efektivitas model *learning community* berbasis website, terhadap perlindungan anak. Instrumen yang dapat digunakan bisa berupa kuesioner

dengan skala Likert untuk mengukur persepsi dan efektivitas, serta wawancara mendalam untuk mendapatkan data kualitatif tentang pengalaman dan pandangan perempuan.

Tabel 3.4 Pengembangan Instrumen dan Bentuk Penelitian

No	Tahap Penelitian	Instrumen yang Digunakan	Tujuan	Aspek	Indikator	SKB KB CB B SB
1	Pendahuluan	Observasi Wawancara Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> Memperoleh data mengenai peran perempuan untuk perlindungan anak Memperoleh data mengenai peran perempuan - pandangan perempuan mengenai perlindungan anak baik dalam keluarga ataupun masyarakat Draft penyelenggaraan program learning community berbasis website. 	Input	Menjelaskan sumber daya yang dibutuhkan Apa yang kita investasikan untuk mewujudkan program	
2	Tahap Pengembangan	Angket/ Lembar Penelitian Butir Soal	<ul style="list-style-type: none"> Digunakan validator untuk menilai kelayakan model Digunakan untuk menguji efektivitas model pada saat <i>pretest</i> dan <i>post test</i> 	Process/ Activities	Menunjukkan jasa (Apa yang dilakukan dalam program)	
3	Uji coba terbatas lebih luas dan efektivitas	Butir Soal	<ul style="list-style-type: none"> Digunakan untuk menguji efektivitas model pada saat <i>pretest</i> dan <i>post test</i> 	Output	Menunjukkan produk dan partisipasi yang dihasilkan	
4			<ul style="list-style-type: none"> Menghasilkan produk final 	Outcome	Memberikan manfaat bagi masyarakat (perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, status ataupun kondisi lainnya).	

3.9 Konstruksi Model, Langkah Kerja dan Tahapan

Pengembangan model *learning community* berbasis website untuk meningkatkan peran perempuan dalam perlindungan anak dilandaskan pada paradigma berpikir konstruktivistik, emansipatoris, dan partisipatoris. Konstruksi model disusun melalui tahapan-tahapan sistematis yang mengintegrasikan hasil studi teoretis, kebutuhan pengguna, serta validasi dan uji empiris.

Paradigma berpikir Model

Model *learning community* berbasis website ini dikembangkan dalam kerangka paradigma sebagai berikut:

1. Paradigma Konstruktivistik, dalam paradigma ini, pembelajaran dan penguatan peran perempuan dibangun secara aktif melalui interaksi, pengalaman, dan refleksi dalam komunitas website. Pengetahuan tidak ditransfer secara satu arah, tetapi dikonstruksi melalui dialog, diskusi, dan berbagi praktik baik.
2. Paradigma Emansipatoris, model ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan sebagai agen perubahan dalam isu perlindungan anak. Melalui komunitas website,

perempuan tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai pemimpin, fasilitator, dan penggerak sosial.

3. Paradigma Partisipatoris, pengembangan model melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, khususnya perempuan sebagai pengguna utama. Partisipasi ini terjadi sejak tahap perancangan hingga evaluasi model, dengan menempatkan suara dan pengalaman mereka sebagai sumber informasi utama.

Tabel 3.5 Struktur Model Learning Community

Komponen Struktur	Fungsi Sosial Utama
Perempuan sebagai Penggerak	Edukasi nilai, pendampingan anak, penyuluhan berbasis pengalaman, penguatan nilai moral
Guru / Fasilitator	Penyampi konten edukatif, moderator diskusi, penguat kapasitas komunitas
Psikolog / Konselor Komunitas	Pendamping emosional, penyedia layanan konseling daring
Relawan Perlindungan Anak	Sosialisasi, advokasi, dan pelaporan kasus kekerasan anak
Tokoh Masyarakat / Agama	Penjaga nilai moral dan norma sosial dalam komunitas
Ahli Hukum / Paralegal teknologi	Edukasi dan rujukan hukum, perlindungan terhadap pelanggaran hak anak
Orang Tua & Anak	Sasaran sekaligus mitra aktif dalam kegiatan edukasi dan perlindungan

Langkah-langkah kerja konstruksi model *learning community*

Konstruksi model dilakukan melalui lima langkah utama berikut:

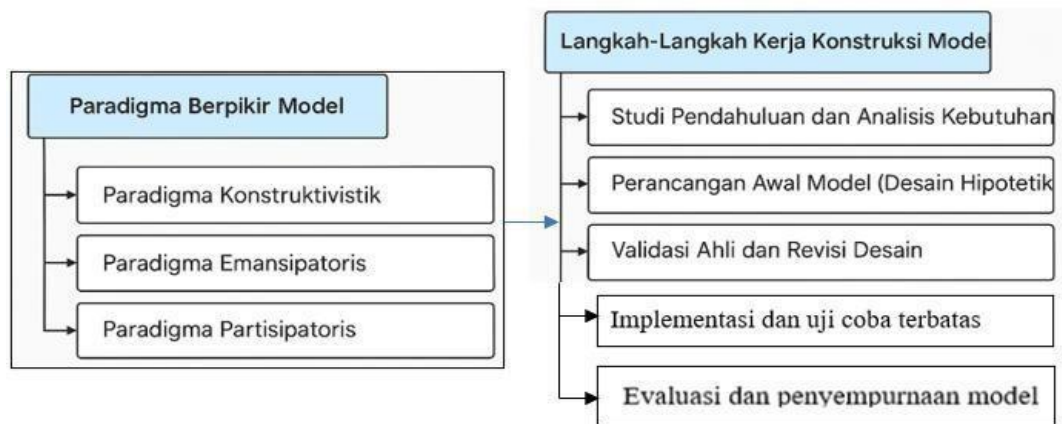
1. Studi pendahuluan dan analisis kebutuhan. Tahap ini dilakukan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan website dari perempuan dalam isu perlindungan anak. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, telaah kebijakan, survei, dan wawancara kepada perempuan, tokoh masyarakat, praktisi perlindungan anak, dan ahli teknologi pendidikan. Hasil tahap ini digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna, hambatan, serta potensi peran perempuan dalam komunitas belajar berbasis website.
2. Perancangan awal model (desain hipotetik). Berdasarkan temuan awal, disusun desain awal model yang mencakup:
 - a. Tujuan dan fungsi model
 - b. Komponen utama (struktur komunitas, peran pengguna, konten pembelajaran, fitur website)

- c. Mekanisme interaksi dan kolaborasi antaranggota komunitas
 - d. Strategi pelaksanaan dan pengembangan berkelanjutan. Model ini masih bersifat hipotetik dan belum diuji secara langsung di lapangan.
3. Validasi ahli dan revisi desain. Desain awal model divalidasi oleh para ahli dari berbagai bidang, seperti perlindungan anak, pemberdayaan perempuan, teknologi pendidikan, dan pengembangan masyarakat. Proses validasi dilakukan melalui FGD dan kajian dokumen. Masukan dari para ahli digunakan untuk merevisi struktur model, memperkuat rasional teoritik, dan memastikan kelayakan implementasi model dalam konteks website.
 4. Implementasi dan uji coba terbatas. Model hasil revisi kemudian diimplementasikan secara terbatas dalam sebuah kelompok komunitas website perempuan. Pada tahap ini dilakukan observasi pelaksanaan, dokumentasi aktivitas komunitas, serta pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan log aktivitas website. Uji coba ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta peluang pengembangan model lebih lanjut.
 5. Evaluasi dan penyempurnaan model. Hasil uji coba kemudian dianalisis untuk mengukur efektivitas model, khususnya dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, partisipasi, dan aksi nyata perempuan dalam perlindungan anak. Berdasarkan temuan lapangan, dilakukan revisi akhir terhadap model untuk menghasilkan rancangan final yang siap diimplementasikan dalam skala lebih luas. Model akhir disusun dalam bentuk dokumen dan visualisasi (flowchart/model grafis) yang merepresentasikan keterkaitan antar unsur model secara utuh.

Langkah-langkah kerja model dengan pendekatan struktural fungsional

1. Identifikasi struktur dan peran
 - a. Pemetaan seluruh pemangku kepentingan: perempuan, guru, konselor, tokoh masyarakat, ahli hukum, orang tua, dan anak.
 - b. Penetapan peran dan tanggung jawab yang spesifik dan saling melengkapi.
2. Penataan fungsi sesuai kebutuhan komunitas
 - a. Fungsi edukasi: pelatihan parenting, literasi website, pemahaman hak anak.

- b. Fungsi konseling: konsultasi daring, peer support, deteksi dini masalah.
 - c. Fungsi perhatian: hotline pelaporan, peer mentoring, komunikasi aktif.
 - d. Fungsi legal: edukasi hukum, penguatan advokasi, SOP tanggap kasus.
- 3. Integrasi dalam sistem website
 - a. Pengembangan platform berbasis web (dan mobile) untuk:
 - b. Kelas daring dan webinar edukatif,
 - c. Forum diskusi komunitas berbasis peran,
 - d. Layanan konseling (chat/telekonseling),
 - e. Kanal pelaporan dan bantuan hukum.
- 4. Adaptasi terhadap tantangan dan dinamika sosial
 - a. Evaluasi kebutuhan pengguna secara berkala.
 - b. Penyesuaian fitur website terhadap kelompok rentan (misalnya, perempuan tanpa akses internet stabil).
 - c. Revisi konten dan pendekatan berdasarkan data lapangan.
- 5. Penanaman dan pemeliharaan nilai bersama
 - a. Membangun nilai inti: kasih sayang, keadilan, kesetaraan gender, nondiskriminasi, dan perlindungan anak.
 - b. Penyusunan kode etik komunitas.
 - c. Pelibatan tokoh masyarakat dan agama untuk memperkuat legitimasi nilai komunitas.
- 6. Monitoring, umpan balik, dan stabilisasi sistem
 - a. Penggunaan survei daring, diskusi komunitas, dan refleksi kolektif.
 - b. Perbaikan dan penguatan fungsi yang belum optimal.
 - c. Membangun sistem insentif dan pengakuan bagi anggota aktif.



Gambar 3.6 Paradigma Berfikir Dan Langkah Kerja

Prosedur penelitian pengembangan

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) untuk menghasilkan model *learning community* berbasis website yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan peran perempuan dalam perlindungan anak. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

Langkah 1: Penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*)

Tujuan: menggali kebutuhan, permasalahan, dan potensi pengembangan model.

Kegiatan:

- Studi literatur: konsep perlindungan anak, peran perempuan, dan komunitas website.
- Survei/angket kebutuhan pada perempuan dan stakeholder perlindungan anak.
- Wawancara mendalam dan FGD dengan tokoh perempuan, pegiat anak, dan pengguna potensial.
- Telaah platform atau model website serupa.

Output: peta kebutuhan dan dasar konseptual pengembangan model.

Langkah 2: Perencanaan (*planning*)

Tujuan: merumuskan desain awal model dan website.

Kegiatan:

- a. Menentukan tujuan, komponen, alur kerja, dan prinsip dasar model learning community.
- b. Menyusun rancangan fitur utama dan konten perlindungan anak.
- c. Menentukan indikator keberhasilan model.

Output: blueprint awal model dan rancangan sistem website.

Langkah 3: Pengembangan draf produk awal (*develop preliminary form of product*)

Tujuan: mengembangkan prototipe awal model dan website.

Kegiatan:

- a. Mendesain tampilan antarmuka (UI) dan pengalaman pengguna (UX).
- b. Membuat modul pembelajaran berbasis website (teks, video, kuis, forum).
- c. Mengembangkan fitur interaksi: diskusi, kolaborasi, mentoring.

Output: draf produk awal berupa website prototipe dan model konseptual.

Langkah 4: Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*)

Tujuan: menilai keterterimaan dan fungsionalitas awal.

Kegiatan:

- a. Melibatkan pengguna terbatas (misalnya 5–10 perempuan).
- b. Observasi aktivitas penggunaan, wawancara, dan kuesioner pengalaman pengguna.
- c. Mengidentifikasi masalah dalam aksesibilitas, navigasi, dan isi.

Output: masukan awal untuk revisi.

Langkah 5: Revisi produk awal (*main product revision*)

Tujuan: memperbaiki produk berdasarkan hasil uji coba awal.

Kegiatan:

- a. Menganalisis feedback pengguna dan menyempurnakan desain serta konten.
- b. Memperbaiki fitur teknis dan penyajian materi.

Output: versi kedua model dan website yang lebih stabil dan responsif.

Langkah 6: Uji coba lapangan utama (*main field testing*)

Tujuan: menguji efektivitas model dalam skala lebih luas.

Kegiatan:

- a. Melibatkan lebih banyak peserta perempuan (misalnya 30–50 orang).
 - b. Pelaksanaan pretest-posttest untuk menilai peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterlibatan.
 - c. Observasi interaksi komunitas website dan dokumentasi pengalaman pengguna.
- Output: Data efektivitas model dan website.

Langkah 7: Revisi produk operasional (*operational product revision*)

Tujuan: Finalisasi model berdasarkan hasil uji coba utama.

Kegiatan:

- a. Analisis kuantitatif dan kualitatif.
- b. Perbaikan akhir fitur teknis, modul, dan elemen interaktif.

Output: versi final produk operasional model learning community berbasis website.

Langkah 8: Uji coba lapangan operasional (*operational field testing*)

Tujuan: menguji implementasi dalam kondisi nyata secara lebih luas dan beragam.

Kegiatan:

- a. Melibatkan komunitas perempuan dari berbagai latar (desa-kota, lintas profesi).
- b. Evaluasi jangka menengah: efektivitas, keberlanjutan partisipasi, dan transfer aksi ke dunia nyata.
- c. Pelacakan aksi nyata perlindungan anak yang diinisiasi oleh peserta.

Output: bukti efektivitas jangka menengah dan kesiapan replikasi.

Langkah 9: Revisi akhir produk (*final product revision*)

Tujuan: menyempurnakan model sebagai produk final siap diseminasi.

Kegiatan:

- d. Penyempurnaan isi, desain, dan dokumentasi berdasarkan evaluasi lapangan operasional.

Output: model akhir dan website siap distribusi dan implementasi lebih luas.

Langkah 10: Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*)

Tujuan: menyebarluaskan dan mengimplementasikan model secara lebih luas.

Kegiatan:

- a. Publikasi hasil penelitian (artikel ilmiah, policy brief, panduan pengguna).

- b. Pelatihan implementator (fasilitator perempuan, LSM, pemerintah).
- c. Penguatan kerja sama dengan stakeholder: Dinas Perlindungan Anak, KemenPPPA, PKK, dan sekolah.

Output: Penerapan model secara luas dan berkelanjutan.



Gambar 3.7 Tahapan Prosedur Penelitian

3.10 Uji Hipotesis

Uji t berpasangan atau paired sample t-test adalah uji beda parametrik pada dua data yang berpasangan yaitu kemampuan kader Perempuan dalam perlindungan anak sebelum dan perlakuan dan kemampuan kader perempuan dalam perlindungan anak setelah perlakuan diberikan. Data yang digunakan dalam uji ini umumnya berupa data berskala interval atau rasio. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan. Uji ini merupakan bagian dari analisis statistik parametrik, sehingga persyaratan utamanya adalah data penelitian harus berdistribusi normal. Uji hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat peningkatan peran perempuan dalam perlindungan anak setelah mengikuti Pendidikan model website *learning community* dengan menggunakan model *Learning Community* ECAL (Education Counselling Attention and Legal Aid Protection).

Ha : Terdapat peningkatan kemampuan orang tua dalam perlindungan anak setelah mengikuti Pendidikan model website *learning community* program dengan menggunakan model ECAL (Education Counselling Attention and Legal Aid Protection).

Adapun kriteria pengujian paired sample t test sebagai berikut:

Jika $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}}$, maka H_0 diterima.

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak.

Alur hipotetis model *learning community* berbasis website :

1. Analisis kebutuhan (*need assessment*)

Tujuan: mengidentifikasi kebutuhan, persepsi, dan kapasitas perempuan dalam perlindungan anak berbasis website.

Metode: survei, wawancara, dan FGD.

Output: Basis data kebutuhan pengguna untuk desain awal model.

2. Perancangan model awal (*preliminary model design*)

Tujuan: menyusun rancangan awal model *learning community* berbasis website.

Komponen: struktur fitur, alur interaksi, peran pengguna, konten edukatif.

Landasan: teori komunitas belajar, literasi website, dan perlindungan anak.

3. Validasi ahli (*Expert Judgment*)

Tujuan: menilai kesesuaian isi, struktur, dan potensi model awal.

Metode: panel ahli di bidang pendidikan anak, teknologi pembelajaran, dan gender.

Output: revisi dan penyempurnaan model awal.

4. Uji coba terbatas (*Limited Trial*)

Tujuan: Menguji implementasi model dalam skala kecil.

Metode: observasi, wawancara, dan angket kepada pengguna awal (perempuan terlibat).

Fokus evaluasi: keterpahaman, kemudahan penggunaan, partisipasi awal.

5. Revisi model

Berdasarkan hasil uji coba dan umpan balik dari pengguna serta observasi lapangan.

Tujuan: menyempurnakan elemen antarmuka, isi, dan strategi interaksi website.

6. Uji Coba Luas (Main Field Testing) Tujuan: Menilai efektivitas model dalam meningkatkan peran perempuan dalam perlindungan anak.

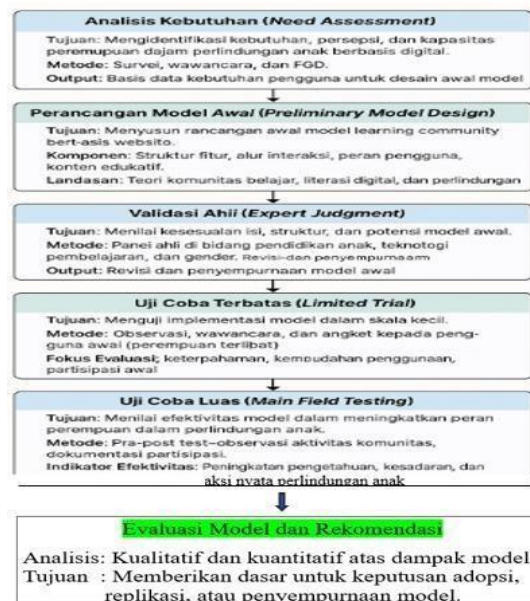
Metode: Pra-post test, observasi aktivitas komunitas, dokumentasi partisipasi.

Indikator efektivitas: peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan aksi nyata perlindungan anak.

7. Evaluasi Model dan Rekomendasi

Analisis: Kualitatif dan kuantitatif atas dampak model.

Tujuan : Memberikan dasar untuk keputusan adopsi, replikasi, atau penyempurnaan model.



Gambar 3.8 Hipotesis

3.11 Isu Etik

Terdapat beberapa isu etik yang perlu diperhatikan dalam penelitian dan disampaikan pada partisipan, proses dilakukan secara etis, menghargai hak dan martabat partisipan, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan ilmiah dan tanggung jawab sosial, khususnya responden penelitian diantaranya:

- a. Persetujuan *Informed Consent*, memberikan penjelasan yang jelas dan lengkap kepada partisipan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, dan potensi risiko dari penelitian. Persetujuan partisipan harus diperoleh secara tertulis setelah mereka memahami informasi tersebut. Partisipan memiliki hak penuh untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi negatif.
- b. Penghormatan terhadap otonomi partisipan dan martabat partisipan. Identitas mereka dijaga kerahasiaannya (anonimitas), dan data disimpan dengan sistem yang aman untuk mencegah akses tidak sah.
- c. Kerahasiaan dan privasi, informasi pribadi partisipan harus dilindungi dengan serius, memastikan bahwa data tidak disalahgunakan dan tidak menyebabkan kerugian fisik, emosional, atau psikologis. Risiko-risiko yang mungkin timbul harus diidentifikasi dan dikelola dengan bijak.
- d. Prinsip *Non-Maleficence*, menghindari segala bentuk kerugian bagi partisipan. Fokus utama adalah mencegah dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis, sambil memastikan bahwa hasil penelitian dapat meningkatkan kesejahteraan, khususnya dalam konteks perlindungan anak.
- e. Prinsip *Beneficence*. memberikan manfaat yang nyata, tidak hanya bagi partisipan, tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Pemilihan partisipan dilakukan secara adil dan inklusif, memastikan akses setara tanpa diskriminasi.
- f. Kejujuran dan transparansi, memiliki kewajiban untuk melaporkan hasil penelitian secara jujur tanpa manipulasi data. Potensi konflik kepentingan harus diungkap secara terbuka agar tidak memengaruhi integritas hasil penelitian.
- g. Keseimbangan dan tanggung jawab sosial dengan menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan partisipan dan mempertimbangkan dampak

sosial yang ditimbulkan, serta melibatkan komunitas agar hasilnya relevan dan bermanfaat secara langsung bagi mereka.

- h. Integrasi dan perlindungan data memastikan integrasi yang baik antara data kualitatif dan kuantitatif agar hasil penelitian akurat dan dapat diandalkan. Informasi yang bersifat sensitif, terutama terkait kasus kekerasan atau penelantaran anak, harus dilindungi secara ketat.
- i. *Consent* (izin penelitian) dan kriteria informan, menggunakan metode yang sesuai untuk memastikan penghormatan terhadap partisipan. Menetapkan kriteria informan yang sesuai dan menggunakan data hanya untuk kepentingan penelitian yang telah disetujui. Kebijakan retensi data diterapkan secara jelas, mencakup durasi penyimpanan dan mekanisme penghapusan data setelah penelitian selesai.
- j. Perlindungan populasi rentan, anak-anak dan perempuan sebagai kelompok rentan harus mendapatkan perlindungan khusus dalam pelaksanaan penelitian. Pendekatan yang digunakan harus sensitif terhadap gender dan menjunjung tinggi etika serta martabat mereka sebagai partisipan.

3.12 Kriteria Validasi Model

Validasi model merupakan tahap penting dalam penelitian pengembangan *learning community* berbasis website untuk meningkatkan peran perempuan dalam perlindungan anak. Tujuan dari validasi ini adalah untuk memastikan bahwa model yang dikembangkan benar-benar layak, tepat guna, dan efektif dalam konteks perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan. Validasi dilakukan oleh para ahli yang memiliki kompetensi di bidang perlindungan anak, pendidikan, teknologi pembelajaran, gender, serta pengembangan komunitas website. Kriteria utama dalam validasi model mencakup aspek kevalidan dan kepraktisan. Kevalidan merujuk pada kesesuaian antara model dengan konteks dan tujuan yang ingin dicapai, kelengkapan komponen model, serta ketepatan substansi konten yang ditawarkan. Sementara itu, kepraktisan menilai sejauh mana model mudah dipahami, diterapkan, dan digunakan oleh pengguna sasaran, khususnya perempuan yang berperan aktif dalam komunitas

pembelajaran website. Melalui proses validasi oleh para ahli, model dapat disempurnakan secara substansial dan teknis, sehingga benar-benar dapat mendukung peningkatan kesadaran, pengetahuan, serta aksi nyata perempuan dalam perlindungan anak melalui pendekatan website yang inklusif dan berkelanjutan.

1. Kriteria kevalidan (Validitas Model), lembar validasi model oleh ahli yang bisa kamu gunakan dalam penelitian pengembangan *learning community* berbasis website untuk meningkatkan peran perempuan dalam perlindungan anak. Format ini mencakup dua aspek utama: kevalidan dan kepraktisan, lengkap dengan indikator dan skala penilaian. Validitas model menunjukkan sejauh mana komponen, struktur, dan konten model sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, serta relevan dengan konteks penerapannya. Berikut beberapa aspek utama validitas yang perlu dipertimbangkan:

- a. Kesesuaian tujuan dan komponen model, Apakah tujuan model jelas dan terintegrasi dalam setiap komponen?. Apakah komponen model mendukung pencapaian tujuan untuk meningkatkan peran perempuan dalam perlindungan anak?
- b. Kelengkapan dan kejelasan struktur model, apakah alur model logis dan sistematis? Apakah tahapan pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam model dijelaskan secara runtut dan dapat dipahami?
- c. Kerelevanan isi, Apakah isi dan fitur dalam platform website sesuai dengan kebutuhan perempuan dalam menjalankan peran perlindungan anak? Apakah kontennya sensitif terhadap isu gender dan perlindungan anak?
- d. Kecocokan dengan teori dan landasan ilmiah, Apakah model dikembangkan berdasarkan teori-teori yang relevan (misalnya: teori pembelajaran sosial, teori pemberdayaan perempuan, teori perlindungan anak, dll)? Apakah pendekatan yang digunakan evidence-based dan mengikuti perkembangan teknologi pendidikan?

- e. Konsistensi dan kohesi internal, apakah antar komponen dalam model saling mendukung dan tidak bertentangan satu sama lain? Apakah model mudah dipahami dan tidak membingungkan?
2. Kriteria kepraktisan (praktikalitas model), setelah model dinyatakan valid secara teoritis, memastikan bahwa model tersebut praktis untuk diterapkan di lapangan. kepraktisan model dinilai berdasarkan sejauh mana model: mudah digunakan, mudah dipahami, dan cocok diterapkan dalam kondisi nyata, khususnya dalam konteks perempuan dan perlindungan anak berbasis website.
 - a. Kemudahan implementasi, apakah pengguna (perempuan, fasilitator, relawan) dapat mengoperasikan website dengan mudah? Apakah dibutuhkan pelatihan khusus atau dapat langsung digunakan?
 - b. Keterpahaman alur dan panduan, apakah model menyediakan panduan operasional yang jelas? Apakah petunjuk penggunaan mudah dipahami oleh pengguna dari berbagai latar belakang pendidikan?
 - c. Dukungan terhadap keterlibatan aktif perempuan, apakah model menyediakan ruang untuk partisipasi aktif perempuan dalam diskusi, berbagi pengalaman, dan belajar bersama? Apakah perempuan merasa didengar, dihargai, dan diperkuat melalui platform ini?
 - d. Kesesuaian dengan sumber daya yang ada. Apakah model bisa diakses dengan perangkat sederhana (HP, laptop, koneksi internet minimal)? Apakah pengelolaan teknis dan kontennya realistis dan sesuai dengan kapasitas pengguna?
 - e. Fleksibilitas dan Adaptabilitas, apakah model cukup fleksibel untuk diterapkan dalam berbagai konteks daerah atau komunitas? Apakah kontennya bisa diperbarui dan dikembangkan sesuai kebutuhan?
3. Teknik Validasi oleh Ahli, validasi dilakukan melalui, penilaian ahli menggunakan lembar validasi (checklist, skala Likert, atau deskriptif). Diskusi panel atau forum pakar. Feedback terbuka terhadap draf model (mock-up, prototipe, atau desain awal website).

4. Kategori Penilaian, biasanya menggunakan kategori seperti: sangat valid / praktis, valid / praktis, cukup valid / praktis, tidak valid / praktis. Jika hasil penilaian menunjukkan bahwa model belum cukup valid atau praktis, maka dilakukan revisi berdasarkan masukan para ahli. Validasi oleh ahli bukan sekadar "formalitas" dalam proses pengembangan model, melainkan langkah penting untuk memastikan bahwa model yang dikembangkan benar-benar bermanfaat, tepat guna, dan berdampak. Dalam konteks ini, model *learning community* berbasis website diharapkan benar-benar menjadi ruang aman, edukatif, dan kolaboratif bagi perempuan dalam menjalankan peran strategisnya dalam perlindungan anak. Kesimpulan Validasi, model ini dinilai: sangat valid & praktis, valid & praktis, cukup valid, perlu revisi minor, perlu revisi menyeluruh sebelum diujicobakan.

Tabel 3.6 Kriteria Kevalidan dan Kepraktisan Model

No	Komponen yang Dinilai	Indikator	Skor (1–5)	Catatan/Masukan
1	Tujuan Model	Tujuan model jelas, terukur, dan relevan dengan perlindungan anak dan pemberdayaan perempuan		
2	Struktur Model	Model memiliki tahapan yang logis dan sistematis		
3	Kesesuaian Isi	Materi, konten, dan fitur website sesuai dengan kebutuhan perempuan dalam konteks perlindungan anak		
4	Landasan Teoretis	Model didukung oleh teori dan hasil penelitian yang relevan		
5	Kohesi Komponen	Komponen dalam model saling terintegrasi dan mendukung satu sama lain		
6	Relevansi Kontekstual	Model sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat dan teknologi yang tersedia		

II. Aspek Kepraktisan Model

No	Komponen yang Dinilai	Indikator	Skor (1–5)	Catatan/Masukan
1	Kemudahan Akses	Website mudah diakses dengan perangkat sederhana dan koneksi internet terbatas		
2	Panduan Penggunaan	Model dilengkapi dengan panduan teknis yang jelas dan mudah dipahami		
3	Keterlibatan Pengguna	Fitur website mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam komunitas		
4	Implementasi Lapangan	Model realistis dan mudah diterapkan dalam kondisi nyata		
5	Adaptabilitas	Model dapat disesuaikan untuk berbagai komunitas atau daerah		

Metode analisis data kualitatif secara sistematis menggunakan pendekatan analisis tematik, sebagai bagian metode disertasi penelitian pengembangan (R&D) khususnya dalam mengkaji data dari wawancara, FGD, observasi, atau dokumen dalam konteks pengembangan *learning community* berbasis website untuk meningkatkan peran perempuan dalam perlindungan anak. Metode analisis data kualitatif: analisis tematik, data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema yang muncul dari data. Analisis tematik digunakan untuk memahami secara mendalam pandangan, pengalaman, kebutuhan, serta peran perempuan dalam konteks perlindungan anak melalui *learning community* berbasis website. Langkah-langkah analisis tematik dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan yang dikembangkan oleh Braun & Clarke, yang disesuaikan dengan konteks penelitian pengembangan:

- a. Familiarisasi dengan data, peneliti membaca dan menelaah data secara berulang-ulang untuk memahami makna keseluruhan. Data berasal dari wawancara, diskusi kelompok terfokus (FGD), catatan observasi, dan dokumen pendukung lainnya. Peneliti membaca transkrip wawancara perempuan peserta komunitas, mencatat kesan awal tentang pengalaman mereka dalam mendidik dan melindungi anak melalui platform website masih belum optimal.

- b. Pembuatan kode awal (*Initial*) peneliti memberi label atau kode terhadap bagian-bagian data yang bermakna. Kode disusun berdasarkan konsep-konsep yang relevan, baik secara teoritis maupun empiris. Contoh kode: dukungan sosial, akses informasi, kendala teknologi, kesadaran perlindungan anak, kolaborasi antar ibu, dll.
- c. Mencari tema (*Generating Themes*) kode-kode yang serupa atau berhubungan dikelompokkan menjadi tema sementara. Tema ini mewakili pola makna yang lebih besar dari sekadar pengulangan kata atau kalimat, *contoh tema*: pemberdayaan perempuan melalui *website learning*. Strategi perlindungan anak berbasis komunitas. Kebutuhan perempuan terhadap informasi parenting. Hambatan dalam akses dan partisipasi komunitas daring
- d. Meninjau dan merevisi tema, peneliti memeriksa apakah tema yang terbentuk mewakili keseluruhan data dan saling terpisah secara jelas. Tema yang tumpang tindih atau terlalu luas disesuaikan, digabungkan, atau dipecah sesuai konteks, *contoh*: Tema “hambatan teknologi” mungkin kemudian dipecah menjadi dua subtema: “Keterbatasan literasi website” dan “masalah infrastruktur internet”.
- e. Pemberian nama dan definisi tema, setiap tema diberi nama dan definisi yang jelas untuk mencerminkan isi dan cakupan dari data yang dianalisis. Peneliti mendeskripsikan esensi dari tiap tema secara ringkas namun mendalam. Definisi: Peran aktif perempuan dalam mendukung satu sama lain, berbagi pengalaman dan strategi pengasuhan serta perlindungan anak dalam platform pembelajaran daring.
- f. Penyusunan laporan analisis, tema yang telah dibentuk dijabarkan dalam narasi deskriptif yang kohesif dan argumentatif. Narasi ini mendukung hasil pengembangan model dan digunakan untuk menyusun dasar rekomendasi pengembangan lebih lanjut. Narasi disertai kutipan langsung dari partisipan (dengan inisial atau kode) untuk memperkuat keabsahan data dan menjelaskan konteks secara nyata.

Penjaminan kredibilitas dan keabsahan data, untuk menjaga kredibilitas hasil analisis, peneliti menggunakan teknik: triangulasi sumber dan teknik (wawancara,

FGD, dokumen), *Member checking* (mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan), audit trail (pencatatan proses pengkodean dan keputusan analisis), diskusi sejawat untuk menghindari bias interpretatif. Output dari analisis tematik, hasil akhir dari analisis ini berupa tema-tema utama yang menjadi dasar: penyusunan model learning community berbasis website, penyusunan desain konten dan fitur website dan rekomendasi kebijakan atau strategi pemberdayaan perempuan dalam perlindungan anak melalui pendekatan website.

3.13 Target Pencapaian Terukur dalam Desain Model Dan Monitoring Pencapaian

Dalam pengembangan model *Learning Community* berbasis website untuk meningkatkan peran perempuan dalam perlindungan anak, ditetapkan serangkaian target pencapaian yang terukur yang dirancang untuk memastikan seluruh proses pengembangan model berjalan sistematis, berbasis data, dapat dimonitor, dievaluasi secara berkala. Target meliputi aspek peningkatan kapasitas anggota, partisipasi aktif, produksi konten edukatif, pembentukan kelompok kerja, keberhasilan advokasi hak anak. Setiap target memiliki indikator pencapaian spesifik, alat ukur yang jelas, serta mekanisme monitoring berbasis website melalui sistem website yang dikembangkan.

Pencapaian target dicatat dan dimonitor melalui data aktivitas peserta, seperti hasil pre-test dan post-test, keaktifan dalam forum, publikasi konten, pembentukan kelompok kerja, dan dokumentasi keberhasilan advokasi. Sistem website akan secara otomatis mencatat data aktivitas, yang kemudian diverifikasi secara berkala oleh admin atau moderator komunitas. Evaluasi dilakukan setiap tiga bulan untuk mengidentifikasi keberhasilan sementara dan merancang strategi perbaikan yang diperlukan.

Berikut adalah rincian target terukur, indikator pencapaian, alat ukur, dan mekanisme monitoring yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.7 Target Terukur (Measurable Targets) Dalam Desain Model *Learning Community* Berbasis Website

No	Target yang Terukur	Indikator Pencapaian	Alat Ukur	Mekanisme Monitoring
1	Peningkatan kapasitas perempuan dalam perlindungan anak sebesar minimal 80%	Kenaikan skor pre-test dan post-test minimal 20%	Pre-test dan post-test berbasis website	Log hasil tes otomatis di sistem website, evaluasi triwulanan
2	70% anggota aktif dalam minimal 3 aktivitas komunitas per bulan	Jumlah keikutsertaan forum, webinar, artikel	Sistem tracking partisipasi pengguna	Dashboard aktivitas anggota, laporan bulanan
3	50% anggota menghasilkan konten literasi perlindungan anak setiap 3 bulan	Jumlah artikel/video/info grafis yang dipublikasikan	Rekapitulasi konten terpublikasi	Data upload konten di website, dikurasi moderator
4	30% anggota membentuk kelompok kerja kolaboratif dalam 6 bulan pertama	Jumlah kelompok kerja terbentuk	Daftar kelompok kerja komunitas	Forum internal, dokumentasi laporan kegiatan
5	Minimal 2 kasus advokasi hak anak berhasil diselesaikan dalam 1 tahun	Jumlah kasus advokasi yang berhasil	Laporan advokasi dan bukti tindak lanjut	Dokumentasi advokasi berbasis website

1. Peningkatan kapasitas perempuan dalam perlindungan anak

Target 80% anggota perempuan dalam komunitas menunjukkan peningkatan skor pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait perlindungan anak berdasarkan pre-test dan post-test berbasis website. Indikator Pencapaian:

- Hasil pre-test dan post-test tercatat otomatis di platform.
- Skor rata-rata naik minimal 20% dari baseline.

2. Tingkat partisipasi aktif perempuan dalam forum website

Target 70% anggota perempuan aktif dalam minimal 3 aktivitas komunitas setiap bulan (forum diskusi, webinar, berbagi pengalaman di artikel/blog komunitas). Indikator Pencapaian:

- Log aktivitas partisipasi dicatat oleh sistem website.
- Data aktivitas diperoleh dari sistem tracking website.

3. Pengembangan diskusi literasi perlindungan anak oleh anggota

Target setiap 3 bulan, minimal 50% anggota menghasilkan berdiskusi dalam edukasi (artikel, video, infografis) tentang perlindungan anak yang dipublikasikan di platform. Indikator Pencapaian:

- Jumlah konten terpublikasi tercatat otomatis dalam sistem administrasi website.
- Kualitas konten dikurasi oleh moderator komunitas.

4. Peningkatan jaringan kolaborasi antar-anggota

Target 30% anggota aktif membentuk kelompok kerja kolaboratif untuk program perlindungan anak di komunitasnya dalam 6 bulan pertama. Indikator Pencapaian:

- a. Data pembentukan kelompok tercatat di forum internal.
- b. Aktivitas kelompok dilaporkan melalui laporan kegiatan website.

5. Penurunan kasus pelanggaran hak anak yang diadvokasi oleh komunitas

Target minimal 2 kasus advokasi terkait hak anak berhasil diselesaikan melalui upaya komunitas berbasis website dalam 1 tahun. Indikator Pencapaian:

- a. Dokumentasi advokasi tercatat di website.
- b. Bukti advokasi berupa laporan keberhasilan dikompilasi di platform.

Mekanisme pencatatan dan pelaporan

- a. Setiap aktivitas anggota dapat dilakukan otomatis di sistem website.
- b. Setiap pencapaian target direkap dalam dashboard analitik komunitas.
- c. Evaluasi rutin (per bulan/triwulan) dilakukan dan diunggah dalam laporan perkembangan komunitas.
- d. Semua bukti pencapaian target (pre-post test, log aktivitas, konten literasi, laporan advokasi) dokumentasinya berbasis website (paperless monitoring).

Monitoring dilakukan otomatis oleh sistem website ditambah verifikasi manual oleh admin/moderator komunitas. Evaluasi dilakukan per 6 bulan (semesteran) dan dilaporkan dalam laporan perkembangan berbasis website. Semua data terekam dan terdokumentasi berbasis paperless untuk menjaga akurasi dan kemudahan tracking. Adanya desain target terukur ini, setiap pencapaian dalam pengembangan model dapat dipantau secara objektif dan berkesinambungan. Selain itu, dokumentasi berbasis website memungkinkan adanya transparansi dan kemudahan evaluasi terhadap efektivitas model dalam meningkatkan peran perempuan dalam perlindungan anak.

3.14 Dampak keberhasilan model

Dampak keberhasilan model learning community berbasis website untuk meningkatkan peran perempuan dalam perlindungan anak

Keberhasilan implementasi model *learning community* berbasis website membawa dampak luas yang menyentuh berbagai dimensi perlindungan anak.

- a. Individu, perempuan yang tergabung dalam komunitas ini mengalami peningkatan kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran kritis mengenai isu-isu perlindungan anak. Mereka tidak hanya memahami hak-hak anak secara lebih mendalam, tetapi juga mampu mengidentifikasi, mencegah, dan menangani berbagai bentuk pelanggaran hak anak di lingkungan mereka secara lebih responsif dan bertanggung jawab.
- b. Dimensi sosial, terbentuk jejaring perempuan pelindung anak yang solid, saling mendukung, dan berdaya. Website menjadi ruang kolaborasi yang memfasilitasi pertukaran pengalaman, berbagi praktik baik, serta memperkuat solidaritas lintas komunitas. Dengan kohesi sosial yang meningkat, perlindungan anak tidak lagi menjadi tugas individual, melainkan gerakan kolektif yang berbasis komunitas.
- c. Dimensi sistemik, model ini mempercepat transformasi pola pikir dan budaya dalam masyarakat tentang peran perempuan dalam perlindungan anak. Website berfungsi sebagai media advokasi dan edukasi publik, mendorong perubahan kebijakan lokal serta mempengaruhi sistem layanan sosial, pendidikan, dan kesehatan agar lebih berpihak pada kepentingan terbaik anak.
- d. Dimensi humanistik, keberhasilan model ini memastikan bahwa pendekatan perlindungan anak yang dikembangkan berpusat pada nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap martabat individu. Perempuan tidak hanya dilihat sebagai objek, tetapi diakui sebagai subjek utama perubahan, yang secara aktif berkontribusi membangun dunia yang lebih aman, adil, dan ramah anak.

3.15 Definisi Operasional

1. Peran perempuan dalam perlindungan anak mencakup tanggung jawab individu dan kolektif untuk memastikan kesejahteraan dan keamanan anak dari kekerasan, penelantaran, dan eksploitasi. Komponennya meliputi: meningkatkan pemahaman tentang hak-hak anak, berpartisipasi dalam kampanye kesadaran, mengenali tanda

kekerasan, serta mengambil tindakan yang tepat. Selain itu, perempuan juga berperan dalam kolaborasi komunitas, memberikan akses layanan konsultasi, dan menghubungkan anak dengan bantuan profesional jika dibutuhkan.

2. *Learning Community* adalah kelompok belajar masyarakat yang beranggotakan perempuan yang terlibat di POS PAUD (Himpaudi), dengan tujuan utama memberikan pembelajaran tentang konsep perlindungan anak berbasis platform website. Komunitas ini dirancang untuk mengedukasi, memberdayakan, dan mengajak kolaborasi semua anggota dalam melindungi anak dari berbagai bentuk kekerasan, penelantaran, dan eksploitasi. Komponen utama dari model ini mencakup website yang user-friendly dengan navigasi intuitif agar mudah diakses oleh semua pengguna, serta penyediaan konten edukatif seperti artikel, video, infografis, dan modul pelatihan tentang hak-hak anak dan strategi perlindungan. Selain itu, tersedia forum diskusi online yang memungkinkan anggota berbagi pengalaman, bertanya, dan saling mendukung. Partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan seperti orang tua, guru, tenaga kesehatan, dan organisasi non-profit sangat didorong untuk memperkuat jejaring perlindungan anak. Model ini juga mencakup pembentukan kemitraan dengan lembaga pemerintah dan organisasi non-profit untuk memperluas dukungan serta menyediakan panduan praktis yang dapat diunduh, seperti langkah-langkah penanganan kasus kekerasan anak dan informasi kontak layanan bantuan.
3. Perlindungan anak merupakan serangkaian upaya sistematis yang dilakukan oleh perempuan dengan dukungan komunitas pembelajar untuk mencegah, mendeteksi, dan merespons kasus kekerasan, penelantaran, serta eksploitasi anak. Upaya ini melibatkan pemberian pelatihan kepada perempuan mengenai hak-hak anak dan cara mengenali tanda-tanda kekerasan atau penelantaran. Selain itu, perempuan dibekali keterampilan teknologi agar dapat aktif berpartisipasi dalam komunitas pembelajaran online. Melalui pelatihan ini, mereka juga memahami prosedur pelaporan kekerasan anak secara aman dan anonim melalui platform website. Komunitas menyediakan akses konsultasi online dengan para ahli perlindungan

anak serta menghubungkan perempuan dan anak dengan layanan bantuan hukum dan psikologis yang tersedia di lingkungan mereka. Keseluruhan proses ini bertujuan membentuk komunitas pembelajaran yang saling mendukung, di mana perempuan dapat berbagi informasi, pengalaman, dan strategi untuk melindungi anak secara lebih efektif.

4. Pengembangan model merupakan rangkaian langkah sistematis untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi platform website yang ditujukan untuk memperkuat upaya perlindungan anak. Proses ini mencakup identifikasi kebutuhan pengguna, perancangan struktur website yang ramah pengguna, serta pengembangan konten edukatif yang relevan seperti artikel, video, dan sumber daya tentang hak-hak anak serta strategi perlindungannya. Tahap implementasi dilakukan dengan meluncurkan website dan mempromosikannya kepada komunitas sasaran melalui berbagai saluran komunikasi. Selain itu, pelatihan dan sosialisasi juga diberikan kepada calon pengguna agar mereka dapat memanfaatkan platform secara optimal.
5. Efektivitas merupakan tingkat keberhasilan dan dampak nyata dari peran perempuan dalam melindungi anak melalui keterlibatan aktif di komunitas pembelajaran berbasis website. Hal ini mencakup pengukuran partisipasi dan kualitas kontribusi perempuan dalam diskusi, pelatihan, dan kegiatan komunitas; peningkatan pengetahuan dan keterampilan terkait perlindungan anak; perubahan kesadaran terhadap isu-isu perlindungan anak sebelum dan sesudah mengikuti komunitas; serta pemahaman mereka tentang hak anak dan strategi perlindungan. Efektivitas juga diukur dari penerapan pola asuh yang mendukung perlindungan anak, pemanfaatan layanan dukungan seperti konsultasi dan bantuan hukum, serta jumlah dan kualitas kemitraan yang dibentuk dengan berbagai organisasi terkait.
6. *Learning Community* berbasis website adalah platform website yang dirancang untuk memberdayakan perempuan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan tindakan kolektif dalam melindungi anak dari kekerasan, penelantaran, dan eksploitasi. Komponennya mencakup desain aplikasi yang ramah pengguna dengan

navigasi intuitif, perlindungan data dan privasi, penyediaan konten edukatif seperti artikel, video, dan modul pelatihan, serta forum online untuk berbagi pengalaman dan dukungan. Platform ini juga membentuk grup dukungan khusus bagi perempuan, membangun kemitraan dengan berbagai lembaga terkait, serta menyediakan layanan konsultasi daring dengan ahli perlindungan anak dan psikolog.

7. Meningkatkan kesadaran dan tindakan perlindungan anak adalah upaya terstruktur untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang hak-hak anak dan pentingnya melindungi mereka dari kekerasan, penelantaran, dan eksploitasi, serta mendorong tindakan konkret dalam perlindungannya. Komponennya meliputi penyelenggaraan program edukasi seperti seminar, lokakarya, dan kursus online tentang perlindungan anak, kampanye publik melalui media sosial dan acara komunitas, distribusi materi informasi, pelatihan untuk guru, orang tua, dan tenaga kesehatan tentang deteksi kekerasan anak, serta pengajaran keterampilan praktis untuk merespons situasi yang mengancam keselamatan anak.